

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CRT (*CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II SD NEGERI SUMOBITO 1 JOMBANG

Deny Yuli Rohmawati¹, Suprayitno², Deni Zuliana³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

³SD Negeri Sumobito 1 Jombang

ppg.denyrohrawati87@program.belajar.id, suprayitno@unesa.ac.id,

denyyuliana09@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to study how the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is applied to Indonesian language subjects in class II at SD Negeri Sumobito 1 Jombang. This research was conducted qualitatively, and data was collected through observation, interviews, and interviews with teachers and students. During Practical Field Experience (PPL) 2, this research was conducted. The material taught is the legend of Kebo Kicak, which originates from Jombang Regency. Research shows that CRT can increase student engagement and desire. By incorporating local culture into learning, students not only learn about the structure and components of stories, but also recognize and appreciate their cultural heritage. Students learn critical and social thinking through Wordwall quiz games and interactive group discussions. In addition, the implementation of CRT creates an inclusive learning environment.

Keywords: culturally responsive teaching, indonesian language, student engagement

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pengajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Sumobito 1 Jombang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan wawancara dengan guru dan siswa. Selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2, penelitian ini dilakukan. Materi yang diajarkan adalah legenda Kebo Kicak, yang berasal dari Kabupaten Jombang. Penelitian menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan siswa. Dengan memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan komponen cerita, tetapi juga mengenali dan menghargai warisan budaya mereka. Siswa belajar berpikir kritis dan sosial melalui permainan kuis Wordwall dan diskusi kelompok interaktif. Selain itu, penerapan CRT menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci : *culturally responsive teaching*, bahasa indonesia, keterlibatan siswa

A. Pendahuluan

Salah satu pilar utama pembangunan negara Indonesia adalah pendidikan. Negara ini memiliki sistem pendidikan dengan berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Tujuan pemerintah Indonesia adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui berbagai program dan kebijakan, seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara pendidikan yang lebih baik dan yang lebih buruk di antara negara-negara lain.

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang

berpusat pada anak dan lingkungan sekitarnya, yang mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Prinsip "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang berarti "di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan" mencerminkan filosofinya dalam mendidik (Rimang, et al., 2023). Menurutnya, pendidikan haruslah membebaskan dan memberdayakan individu untuk menjadi manusia yang merdeka, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan juga harus mengakar pada budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga siswa dapat menghargai dan mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global (Salma & Yuli, 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) metode pengajaran yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. CRT bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan

mengintegrasikan berbagai elemen budaya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Guru yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk mengenali dan menghormati keragaman budaya di kelas, serta memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan budaya siswa sebagai sumber daya pembelajaran. Dengan demikian, CRT tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa identitas dan harga diri yang kuat (Latifah & Iryani, 2024).

Penelitian mengenai implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Sumobito, Jombang, menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru menggunakan berbagai strategi, seperti mengintegrasikan cerita rakyat dan tradisi lokal dalam materi ajar, serta mengadopsi metode pengajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa yang beragam. Hasilnya

menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa bangga yang lebih besar terhadap budaya lokal mereka. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam CRT dan dukungan dari komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di SD Negeri Sumobito 1 Jombang. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana pendekatan CRT diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, serta untuk mengevaluasi dampak pendekatan ini terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti, yakni implementasi CRT.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana budaya lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Khalisah, et al., 2024).

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran di kelas II. Observasi ini bertujuan untuk mencatat bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip CRT dalam pengajaran Bahasa Indonesia, termasuk penggunaan materi ajar berbasis budaya lokal, metode pengajaran yang digunakan, serta respon dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

2. Wawancara dengan Guru

Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di kelas II untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan penerapan CRT, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai efektivitas

pendekatan ini. Wawancara ini membantu peneliti memahami perspektif guru dan strategi yang mereka gunakan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.

3. Wawancara dengan Peserta Didik

Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran yang menerapkan CRT. Siswa diminta untuk berbagi pandangan mereka tentang materi pelajaran, metode pengajaran, dan bagaimana pendekatan ini mempengaruhi motivasi dan pemahaman mereka terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang memiliki dampak positif. Guru berhasil mengintegrasikan cerita rakyat dan tradisi lokal ke dalam materi ajar, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Metode pengajaran yang inklusif juga

meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan bangga dengan budaya lokal mereka, serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang dalam penelitian ini difokuskan pada materi legenda, sebagai bagian dari implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses belajar mengajar agar siswa merasa lebih terlibat dan relevan dengan materi yang dipelajari (Rahman, 2024). Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memulai dengan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Pada saat ini kalian tinggal di kota apa?", "Apakah kalian pernah membaca cerita?", "Cerita apa yang

pernah anda baca?", dan "Apakah kalian pernah membaca cerita yang berasal dari kota Jombang?" bertujuan untuk menggali latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa tentang budaya lokal.

Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan materi legenda melalui presentasi *Power Point*. Materi yang disampaikan mencakup pengertian legenda, ciri-ciri legenda, dan contoh-contoh legenda yang berasal dari Jombang. Penggunaan *Power Point* sebagai alat bantu visual membantu siswa memahami konsep-konsep yang disampaikan dengan lebih jelas dan menarik. Guru juga menjelaskan pentingnya legenda dalam budaya lokal dan bagaimana cerita-cerita ini menggambarkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Jombang. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang legenda sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka sendiri (Lestari, et al., 2024).

Guru membagi siswa menjadi empat kelompok sesuai dengan kemampuan mereka. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan dan mempresentasikan satu legenda dari Jombang. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi dan terlibat dalam diskusi kelompok. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dan saling mendukung, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Dalam kelompok, siswa berdiskusi tentang cerita legenda yang mereka baca, mengidentifikasi ciri-ciri legenda, dan menyiapkan presentasi untuk dibagikan kepada kelas (Jannah, et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan CRT melalui pembelajaran materi legenda ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mendiskusikan cerita-cerita legenda dari daerah mereka. Mereka merasa bangga dan lebih terhubung dengan

materi pelajaran karena cerita yang dibahas berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri. Selain itu, diskusi kelompok dan presentasi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Setelah menjelaskan materi legenda, guru melanjutkan pembelajaran dengan menghubungkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan budaya di lingkungan peserta didik melalui penggunaan teknologi. Guru memanfaatkan game quiz Wordwall yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kebudayaan di Kabupaten Jombang, khususnya mengenai legenda Kebo Kicak. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa, serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan budaya lokal yang mereka kenal (Muis & Baso, 2024).

Game quiz Wordwall tentang legenda Kebo Kicak berfungsi

sebagai alat evaluasi sekaligus media pembelajaran yang menyenangkan. Siswa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menguji pemahaman mereka tentang cerita Kebo Kicak dan elemen-elemen budaya yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat ingatan mereka tentang materi yang telah dipelajari. Dengan menjawab kuis, siswa dapat mengukur pemahaman mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru (Safitri, et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi melalui game quiz Wordwall meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar karena format kuis yang kompetitif dan interaktif. Selain itu, game ini memungkinkan siswa untuk. Siswa yang biasanya kurang aktif dalam pembelajaran konvensional menjadi lebih berpartisipasi dan antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis.

Selain itu, penggunaan game quiz Wordwall juga membantu siswa mengembangkan keterampilan digital mereka. Dalam era digital ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan efektif adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Dengan bermain game kuis, siswa belajar bagaimana mengoperasikan perangkat digital, memahami instruksi berbasis teknologi, dan mengembangkan strategi untuk menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat.

Penerapan pendekatan CRT melalui penggunaan teknologi seperti game quiz Wordwall memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Sumobito 1 Jombang. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, didukung oleh teknologi yang interaktif, berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan digital mereka. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya penggunaan

teknologi dalam pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, menarik, dan relevan bagi siswa (Patras, et al., 2023).

Kebo Kicak di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memanfaatkan legenda yang terkenal di Kabupaten Jombang ini sebagai bahan ajar, yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang struktur dan elemen cerita, tetapi juga memperkenalkan mereka pada sejarah dan nilai-nilai budaya setempat. Melalui teks bacaan yang disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa diajak untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri.

Dengan menggunakan cerita Kebo Kicak, guru berhasil mengintegrasikan budaya lokal Jawa Timur ke dalam proses pembelajaran. Cerita ini mengandung banyak nilai moral dan historis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saat siswa membaca dan mendiskusikan

teks Kebo Kicak, mereka tidak hanya belajar tentang legenda itu sendiri tetapi juga tentang pentingnya budaya dan sejarah daerah mereka. Ini membantu siswa untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka, serta membangun rasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Integrasi ini juga membuat materi pelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Guru membagi siswa menjadi empat kelompok sesuai dengan kemampuan mereka. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Kelompok yang lebih kuat mungkin diberi tugas yang lebih kompleks, seperti menganalisis karakter atau tema cerita, sementara kelompok dengan kemampuan yang lebih rendah mungkin fokus pada pemahaman dasar teks. yang merupakan prinsip dasar dari pendekatan CRT. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung.

LKPD yang disiapkan oleh guru berisi teks bacaan Kebo Kicak

dan berbagai aktivitas terkait. LKPD ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menganalisis cerita dengan lebih mendalam. Misalnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, menceritakan kembali bagian-bagian penting, dan menyimpulkan pesan moral dari legenda tersebut. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, LKPD berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengimplementasikan CRT dalam pembelajaran.

Hasil dari penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran legenda Kebo Kicak menunjukkan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, karena mereka dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata mereka. Mereka juga belajar menghargai nilai-nilai budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan rasa percaya diri mereka. Guru juga melaporkan bahwa metode ini

membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa, karena pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Secara keseluruhan, implementasi CRT pada materi legenda Kebo Kicak di SDN Sumobito 1 Jombang membuktikan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan holistik, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya mereka.

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi legenda Kebo Kicak di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui analisis cerita legenda, siswa diajak untuk memikirkan secara mendalam nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi pesan moral, memahami karakter tokoh, dan mengevaluasi tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai budaya. Aktivitas ini mendorong siswa untuk

tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan merefleksikan makna di balik cerita, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Guru menggunakan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok untuk menerapkan CRT. berbagi pandangan mereka, dan mendengarkan perspektif teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Siswa belajar untuk menghargai pandangan orang lain dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Dengan mempelajari legenda lokal seperti Kebo Kicak, siswa dapat mengembangkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas diri mereka. Melalui cerita-cerita ini, siswa mengenali nilai-nilai, tradisi, dan sejarah budaya mereka sendiri. Ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka.

Kesadaran budaya yang ditingkatkan juga membantu siswa untuk menghargai keragaman dan memahami pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari legenda Kebo Kicak merasa lebih terhubung dengan budaya mereka dan menunjukkan kebanggaan yang lebih besar terhadap identitas lokal mereka.

Implementasi pendekatan CRT pada materi legenda Kebo Kicak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. Siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kesadaran budaya dan identitas diri mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai budaya yang penting, yang membantu mereka menjadi individu yang lebih holistik dan berwawasan luas. Implementasi CRT membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat

memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat multikultural.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, seperti legenda Kebo Kicak, ke dalam materi ajar, siswa dapat mengenali dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, yang memperkuat identitas dan rasa percaya diri mereka. Metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan game kuis, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Secara keseluruhan, implementasi CRT terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk

berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang beragam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananto, R. A., Yasinta, S. A., Fauzani, S. R., Salsabila, V., & Saddono, K. (2023). Kuliner Gudeg sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 01-15.
- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15-19.
- Jannah, S. R., Munandar, K., Wadiono, G., & Aisah, D. N. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan

- Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-11.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2024). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9.
- Latifah, N. R. R., & Iryani, I. (2024). Validitas E-modul Kimia Hijau Berbasis Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Fase E (Kelas X). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18541-18551.
- Lestari, A., Anwar, M., & Wibowo, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Sains Melalui Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching Pada Kelas VIII di UPT SPF SMP Negeri 5 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(2), 734-742.
- Muis, A., & Baso, S. T. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning dengan Pendekatan CRT di SMP Negeri 19 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(2), 92-100.
- Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 301-316.
- Patras, Y. E., Juliani, A., Nurhasanah, N., Maksum, A., & Hidayat, R. (2023). A Review of Culture-Based Learning at Primary Level In Indonesia. *AL-ISHLAH:*

- Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3923-3936.
- Rahman, I. D. H. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Bioteknologi Pembuatan Tape Singkong (Manihot utilissima) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(2), 55-59.
- RIMANG, S. S., USMAN, H., & MANSUR, M. (2023). IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL AND CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX ANDI PAGE SMPN 1 SEGERI PANGKEP. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158-166.
- Safitri, M., Rina, R., & Hetilaniar, H. (2024). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 PALEMBANG MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN CRT (CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING). *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(3), 201-209.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Tapung, M. (2024). Workshop on Preparation of Teaching Tools for Local Content of Manggarai Culture with a Culturally Responsive Teaching Model for Elementary School Teachers throughout Manggarai Regency. *Jurnal Indonesia*

Sosial Teknologi, 5(4), 1328-1345.

Ware, K., & Bambut, K. E. (2024).
Kajian Literatur:
Mengembangkan
Keterampilan Abad-21
Peserta Didik Dalam
Pembelajaran Kimia. *Jurnal
Biogenerasi*, 9(1), 982-99